

Representation of Motherhood in Film Ngeri-Ngeri Sedap: A Roland Barthes Semiotic Analysis

Wahyudi, Siti Fadilla

UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia
wahyudi@uinmybatusangkar.ac.id

DOI: 10.31958/kinema.v5i1.17030

ARTICLE INFO

Article history

Received: 2026-05-23

Revised: 2026-05-26

Accepted: 2026-05-28

Keywords:

representation
Roland Barthes
myth
Batak culture
motherhood; Ngeri-Ngeri Sedap

ABSTRACT

This study analyzes the representation of motherhood in the Indonesian film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022), directed by Bene Dion Rajagukguk, using Roland Barthes' semiotic approach. The research focuses on how denotative, connotative, and mythological meanings construct the social position of mothers within the patriarchal Batak family structure. A qualitative descriptive method was applied, with data sources consisting of 20 selected scenes featuring Mak Domu (portrayed by Tika Panggabean) as the central character. Barthes' three-level semiotic analysis was applied to identify sign systems across denotation (literal meaning), connotation (cultural and emotional meaning), and myth (second-order signification). Findings reveal that the film constructs Mak Domu through two dominant patterns. First, the film reproduces patriarchal myths of the Batak mother as guardian of family unity, bearer of emotional burdens, and sacrificial figure who sustains domestic stability. Second, the film also negotiates these myths by representing Mak Domu as a moral agent who possesses bargaining power within the domestic sphere. The study concludes that the representation of motherhood simultaneously reflects and contests patriarchal Batak culture, functioning as a space of ideological negotiation between tradition and change in contemporary Indonesian cinema.

PENDAHULUAN

Representasi peran ibu dalam film Indonesia kontemporer belum sepenuhnya bergeser dari stereotip tradisional yang menempatkan ibu sebagai sosok domestik, pasif, dan pengorbanan satu arah. Film sebagai produk budaya tidak sekadar merefleksikan realitas sosial, tetapi secara aktif membentuk pemahaman publik tentang kodrat, peran, dan batas agensi ibu dalam masyarakat (Hall, 1997). Sebagaimana dikonstruksikan melalui sistem tanda visual, audio, dan naratif, representasi dalam film bersifat ideologis dan dapat mereproduksi serta menormalisasi relasi kuasa yang ada (Barthes et al., 1972).

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan kecenderungan yang konsisten. Utami et al. (2023) menemukan bahwa karakter ibu dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* dikonstruksikan melalui mitos pengorbanan dan ketulusan tanpa syarat. Tjhandy et al. (2021) dalam kajian film *Yang Tak Tergantikan* menyatakan bahwa meskipun ibu digambarkan bekerja dan mandiri, narasi tetap menekankan tanggung jawab domestik sebagai identitas utama. Andriani (2019) juga menegaskan bahwa sinema populer Indonesia masih kuat dipengaruhi ideologi patriarki yang mereproduksi peran gender tradisional. Di KINEMA sendiri, kajian representasi dalam film Indonesia telah berkembang, termasuk analisis representasi diskriminasi rasial dalam film

Bumi Manusia (Yeni & Maijar, 2025) dan analisis pesan dalam film 2Gether (Aulia & Rikarno, 2024), yang menunjukkan relevansi pendekatan semiotika dalam kajian film lokal.

Film Ngeri-Ngeri Sedap (2022), disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk dan diproduksi oleh Imajinari, menghadirkan dinamika relasi keluarga Batak Toba dengan mempertemukan tradisi dan modernitas. Film ini ditayangkan di bioskop pada 2 Juni 2022 dan kemudian didistribusikan melalui Netflix. Berbeda dari film keluarga Indonesia pada umumnya, film ini menampilkan Mak Domu—diperankan Tika Panggabean—bukan sekadar sebagai figur pengorbanan pasif, tetapi sebagai subjek yang memiliki agensi moral dalam ruang domestik. Fenomena ini menjadi kesenjangan penelitian yang signifikan: bagaimana sistem tanda dalam film Ngeri-Ngeri Sedap membentuk representasi peran ibu, dan sejauh mana representasi tersebut mereproduksi atau menantang mitos patriarki budaya Batak?

Penelitian ini menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes yang mengidentifikasi tiga lapisan pemaknaan: denotasi sebagai makna literal, konotasi sebagai makna kultural-emosional, dan mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua yang menaturalisasi ideologi budaya (Barthes et al., 1972). Pendekatan ini memungkinkan peneliti membedah bagaimana film tidak hanya menceritakan kisah keluarga, tetapi secara bersamaan memproduksi dan menegosiasikan ideologi tentang peran ibu dalam struktur keluarga Batak yang patriarkal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Objek penelitian adalah film Ngeri-Ngeri Sedap (2022) karya Bene Dion Rajagukguk, dengan fokus pada representasi karakter Mak Domu sebagai figur sentral. Data primer bersumber dari 20 scene terpilih yang secara signifikan menampilkan Mak Domu dalam dinamika keluarga. Pemilihan scene didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian: scene-scene yang menampilkan relasi ibu dengan anak, suami, dan struktur adat keluarga Batak (Pratista, 2008).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara: (1) analisis dokumen dengan menonton film secara berulang dan membuat transkrip adegan-dialog penting; (2) observasi tidak langsung terhadap teks film sebagai media representasi budaya, difokuskan pada adegan-adegan yang menampilkan tokoh ibu dalam konteks relasi keluarga dan konflik budaya Batak; dan (3) dokumentasi berupa cuplikan adegan sebagai data visual. Dalam kajian semiotika film, pendekatan serupa telah diterapkan dalam analisis metode dakwah dalam film Ajari Aku Islam (Annisa & Nupiah, 2025) dan kajian representasi dalam film Indonesia lainnya (Yeni & Maijar, 2025).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman: reduksi data (seleksi scene relevan), penyajian data (coding sheet dengan kolom denotasi-konotasi-mitos), dan penarikan kesimpulan-verifikasi (triangulasi teoretis). Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber antara representasi film dan teori Roland Barthes serta kajian budaya Batak yang relevan (Barthes et al., 1972; Budiman, 2011).

HASIL DAN DISKUSI

Profil Film Ngeri-Ngeri Sedap

Film Ngeri-Ngeri Sedap (2022) adalah film drama komedi keluarga Indonesia yang berlatar budaya Batak Toba. Film ini memadukan unsur komedi dengan drama keluarga yang menyoroti konflik relasi antara orang tua dan anak dalam bingkai adat, tradisi, dan nilai

kekeluargaan. Tokoh sentral dalam penelitian ini adalah Mak Domu (Tika Panggabean) yang merepresentasikan figur ibu dalam keluarga Batak.



Gambar 1. Poster Film Ngeri-Ngeri Sedap (2022), karya Bene Dion Rajagukguk. Sumber: Wikipedia

Analisis Semiotika: Koding Sheet Enam Scene Kunci

Dari 20 scene yang dianalisis, enam scene dipilih sebagai representasi paling signifikan untuk menggambarkan tiga lapisan pemaknaan Roland Barthes. Tabel 1 menyajikan analisis denotasi, konotasi, dan mitos keenam scene tersebut.

Tabel 1. Analisis Semiotika Roland Barthes: Enam Scene Kunci Representasi Mak Domu

No.	Scene	Denotasi	Konotasi	Mitos
1	Scene 1 Mak Domu menelepon Domu Purba di halaman rumah pagi hari	Mak Domu menegaskan tanggung jawab adat kepada anak pertama; Pak Domu hadir namun pasif	Ibu sebagai pengemban tanggung jawab adat dan legitimasi budaya patriarkal	Ibu sebagai penjaga adat Batak dan perpanjangan ideologi patriarki
8	Scene 8 Mak Domu berlari memeluk anak-anaknya yang baru tiba	Ibu menyambut kedatangan anak-anak dengan tangisan dan pelukan erat; ungkapan kerinduan	Kuasa emosional ibu sebagai pusat ikatan keluarga; keterikatan yang melampaui batasan jarak	Ibu sebagai perekat emosional keluarga yang tidak tergantikan
9	Scene 9 Mak Domu duduk diam dalam	Mak Domu tidak membela diri, pandangan	Ibu sebagai "tameng moral" keluarga yang	Penderitaan ibu dinaturalisasi sebagai bagian

	konflik di ruang makan	menunduk, diam menanggung tudingan	menanggung beban konflik demi otoritas ayah	wajar dari kodrat keibuan patriarkal
12	Scene 12 Mak Domu sendirian di kamar malam, tidak bisa tidur	Mak Domu memandangi foto anak-anak dalam kesunyian; pencahayaan redup kemerahan	Penderitaan psikologis yang dipendam; beban emosional ibu yang berlangsung dalam privasi	Mitos penderitaan ibu yang harus ditanggung diam-diam sebagai bentuk “kesabaran ideal”
15	Scene 15 Mak Domu mengungkap sandiwara perceraian secara tegas	Mak Domu berdiri tegak, ekspresi tegas, menyuarakan luka batin secara eksplisit	Keberanian moral ibu; pergeseran dari kepasifan menuju agensi aktif dalam negosiasi	Mitos tandingan: ibu bukan sekadar penyangga keluarga, tetapi subjek yang berhak bersuara
20	Scene 20 Mak Domu makan bersama keluarga dalam suasana harmonis	Mak Domu tersenyum, bercanda, dan terlibat aktif dalam interaksi keluarga yang ceria	Rekonsiliasi setelah agensi ibu diakui; penerimaan yang lahir dari negosiasi, bukan kepasrahan	Mitos baru: harmoni keluarga Batak modern lahir dari pengakuan martabat ibu, bukan kepatuhan mutlak

Sumber: Analisis peneliti terhadap film Ngeri-Ngeri Sedap, 2026

Representasi Ibu sebagai Figur Pengorbanan (Reproduksi Mitos)

Pada fase awal film (scene 1–10), Mak Domu secara konsisten direpresentasikan dalam posisi mendukung dan menanggung beban secara diam. Scene 1 (Gambar 2) memperlihatkan Mak Domu mendominasi pembicaraan tentang kewajiban adat, sementara Pak Domu hadir secara pasif. Secara denotatif, ia hanya terlihat menelepon sambil menjelaskan tanggung jawab marga kepada Domu Purba. Secara konotatif, posisi dominan Mak Domu dalam urusan adat menunjukkan bahwa ibu menjadi penjaga nilai dan legitimasi budaya Batak. Pada tingkat mitos, adegan ini menempatkan ibu sebagai perpanjangan ideologi patriarki—penjaga adat yang memastikan keberlangsungan marga.



Gambar 2. Scene 1: Mak Domu menegaskan tanggung jawab adat kepada anak pertama. Sumber: Film Ngeri-Ngeri Sedap (2022), Imajinari

Scene 9 (Gambar 3) merepresentasikan puncak pengorbanan pasif Mak Domu. Dalam adegan di ruang makan, Pak Domu melemparkan seluruh tanggung jawab atas rencana perceraian kepada Mak Domu di hadapan anak-anak. Respons Mak Domu—diam, pandangan menunduk, ekspresi datar, tidak membela diri—membentuk konstruksi yang sangat kuat. Secara denotatif, ini adalah adegan konflik keluarga biasa. Secara konotatif, sikap pasif Mak Domu menandakan kesediaan menanggung beban moral demi menjaga otoritas suami. Pada tingkat mitos, adegan ini mereproduksi ideologi bahwa ibu Batak harus menjadi “tameng moral” yang wajar menanggung kesalahan demi keutuhan struktur patriarkal.



Gambar 3. Scene 9: Mak Domu diam dalam konflik ruang makan sebagai ‘tameng moral’. Sumber: Film Ngeri-Ngeri Sedap (2022), Imajinari

Pola serupa tampak dalam scene 12 (Gambar 4) ketika Mak Domu digambarkan sendirian di kamar malam, tidak bisa tidur, memandangi foto anak-anaknya dalam pencahayaan kemerahan yang redup. Absennya dialog memperkuat efek visual: penderitaan ibu terjadi dalam kesunyian dan privasi. Secara konotatif, kamar tidur menjadi simbol ruang batin ibu tempat emosi yang tidak terucapkan menumpuk. Pada tingkat mitos, adegan ini memperkuat konstruksi bahwa penderitaan ibu adalah sesuatu yang bersifat privat dan harus ditanggung dalam diam sebagai bagian wajar dari kodrat keibuan.



Gambar 4. Scene 12: Mak Domu sendirian di kamar, menanggung beban emosional dalam kesunyian. Sumber: Film Ngeri-Ngeri Sedap (2022), Imajinari

Representasi Ibu sebagai Agen Aktif (Negosiasi Mitos)

Pergeseran paling signifikan terjadi pada scene 15 (Gambar 5), yang merepresentasikan puncak perkembangan karakter Mak Domu. Dalam adegan ini, ia secara tegas mengungkapkan kebenaran sandiwara perceraian kepada anak-anaknya. Berbeda dari adegan-adegan sebelumnya yang didominasi gestur pasif, Mak Domu kini berdiri tegak, ekspresi wajah tegas, dan intonasi suara mantap. Secara denotatif, ia hanya berbicara dengan nada tegas. Namun

secara konotatif, tindakan tersebut menunjukkan keberanian moral dan pergeseran dari kepasifan menuju agensi aktif. Pada tingkat mitos, adegan ini secara signifikan menantang konstruksi tradisional bahwa ibu Batak harus selalu diam dan patuh. Film ini membongkar ideologi yang menormalisasi penderitaan ibu sebagai kewajiban moral, menghadirkan mitos tandingan bahwa ibu berhak atas suara, perasaan, dan pengakuan atas penderitaannya.



Gambar 5. Scene 15: Mak Domu menyuarakan kebenaran—transformasi dari pengorbanan pasif ke agensi aktif. Sumber: Film Ngeri-Ngeri Sedap (2022), Imajinari

Adegan scene 8 (Gambar 6) menunjukkan dimensi lain dari agensi Mak Domu: kuasa emosional ibu sebagai pusat ikatan keluarga. Ketika menyambut kepulangan anak-anaknya, Mak Domu berlari, memeluk mereka erat, dan menangis sambil mengucapkan “Anak-anakku, mamak rindu kali sama kalian.” Secara denotatif, ini adalah adegan reuni keluarga biasa. Namun secara konotatif, keterbukaan emosional Mak Domu menandakan kuasa afektif ibu yang tidak direpresentasikan sebagai kelemahan, melainkan sebagai kekuatan yang menciptakan momen solidaritas keluarga. Pada tingkat mitos, adegan ini membangun representasi ibu sebagai pusat ikatan emosional yang tidak tergantung dalam struktur keluarga, sebuah bentuk kuasa yang berbeda dari otoritas formal patriarkal.



Gambar 6. Scene 8: Mak Domu memeluk anak-anaknya—kuasa emosional ibu sebagai pusat ikatan keluarga. Sumber: Film Ngeri-Ngeri Sedap (2022), Imajinari

Dialog Ideologis: Reproduksi dan Negosiasi Mitos Budaya Batak

Berdasarkan keseluruhan analisis 20 scene, film Ngeri-Ngeri Sedap membangun dialog ideologis yang ambivalen terhadap mitos budaya Batak. Di satu sisi, film mereproduksi mitos dominan tentang ibu sebagai penjaga adat, penanggung beban emosional, dan figur yang harus mengalah demi harmoni rumah tangga—sebagaimana tampak konsisten dari scene 1 hingga scene 13. Di sisi lain, mulai dari scene 11, film secara progresif membuka retakan terhadap mitos tersebut, dengan menampilkan agensi Mak Domu yang semakin nyata.

Pencapaian ideologis tertinggi terjadi pada scene 20 (Gambar 7), ketika Mak Domu makan bersama keluarga dalam suasana harmonis setelah ia berhasil menuntut pengakuan emosional dari suami dan anak-anaknya. Adegan ini tidak sekadar menyimpulkan rekonsiliasi keluarga, tetapi secara simbolik membangun mitos baru: harmoni keluarga Batak modern dapat tercapai ketika peran ibu diakui sebagai subjek emosional dan moral, bukan sekadar pelaksana kehendak patriarki. Senyuman Mak Domu bukan lagi senyum kepatuhan—ia adalah senyum negosiasi yang berhasil.



Gambar 7. Scene 20: Rekonsiliasi keluarga—harmoni yang lahir dari pengakuan martabat ibu.
Sumber: Film Ngeri-Ngeri Sedap (2022), Imajinari

Dalam kerangka semiotika Barthes, karakter Mak Domu direpresentasikan sebagai figur yang berada di persimpangan antara kepatuhan tradisional dan kesadaran diri modern. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai media reproduksi ideologi patriarkal Batak, tetapi juga sebagai arena negosiasi makna tentang peran ibu dalam masyarakat kontemporer (Hall, 1997). Kajian Yeni dan Maijar (2025) tentang representasi diskriminasi rasial dalam film *Bumi Manusia* memperkuat argumen bahwa film Indonesia kontemporer memiliki kapasitas untuk tidak hanya merefleksikan tetapi juga mengkritisi konstruksi ideologis dalam budaya lokal. Perspektif ini menjadi semakin relevan dalam perkembangan kajian film berbasis semiotika di Indonesia (Aulia & Rikarno, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi peran ibu dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* membangun konstruksi ideologis yang bersifat ganda dan ambivalen terhadap mitos budaya Batak yang patriarkal. Pada tingkat denotatif, Mak Domu direpresentasikan melalui sistem tanda visual dan naratif yang konsisten: gestur menunduk, posisi pasif dalam konflik, aktivitas domestik, dan penempatan dalam ruang keluarga. Pada tingkat konotatif, tanda-tanda tersebut membangun makna pengorbanan emosional, kesabaran, dan penyerapan konflik di satu sisi, serta mengandung konotasi agensi dan negosiasi yang semakin tampak di sisi lain. Pada tingkat mitos, film mereproduksi ideologi budaya Batak yang menempatkan ibu sebagai penjaga adat, penanggung beban emosional, dan simbol pengorbanan—namun secara bersamaan menghadirkan retakan terhadap mitos tersebut melalui representasi keberanian moral dan agensi Mak Domu.

Perkembangan karakter dari pengorbanan pasif (scene 1–10) menuju agensi aktif (scene 11–20) menunjukkan bahwa film tidak semata-mata mereproduksi patriarki, melainkan membuka ruang bagi mitos alternatif: ibu bukan hanya simbol pengabdian, tetapi individu yang memiliki subjektivitas, suara, dan hak untuk menentukan syarat dalam relasi keluarga. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan demikian berfungsi sebagai teks budaya yang merekam ketegangan antara

tradisi dan perubahan dalam struktur keluarga Batak kontemporer. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan kajian ini dengan perspektif gender, analisis komparatif lintas film bertema budaya adat, atau dengan mengkaji respons penonton terhadap negosiasi mitos yang ditampilkan.

REFERENSI

- Andriani, R. (2019). Representasi perempuan dalam film Indonesia. *An-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 12(1), 67–82.
- Annisa, S., & Nupiah, A. (2025). Analisis metode dakwah dalam film *Ajari Aku Islam* karya Deni Pusung. *KINEMA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*, 4(1), 54–64. <https://doi.org/10.31958/kinema.v4i1.14965>
- Aulia, A., & Rikarno, R. (2024). Analisis pesan pada perilaku homoseksual film *2Gether The Movie*. *KINEMA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*, 3(2), 121–130. <https://doi.org/10.31958/kinema.v3i2.14032>
- Barthes, R., Moglen, H., Brantlinger, P., Thesing, W. B., Adams, J. E., Hutcheon, L., ... Rini, A. R. (1972). *Mythologies. A Companion to the Victorian Novel*.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika visual*. Jalasutra.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. Sage Publications.
- Effendy, O. U. (2020). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Haryoko, T. (2018). Analisis semiotika Roland Barthes dalam film. *Jurnal Kajian Media*, 2(1), 1–18.
- Heryanto, A. (2015). *Identitas dan kenikmatan: Politik budaya layar Indonesia*. KPG.
- Indraprasta, I., & Sihombing, N. (2022). Industri film Indonesia: Struktur dan tantangan representasi. *Jurnal Sinema Indonesia*, 5(2), 45–60.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. UI Press.
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Homerian Pustaka.
- Situmorang, B. (2019). *Sistem kekerabatan Batak Toba*. Pustaka Sinar Harapan.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Tjhandy, M., et al. (2021). Representasi perempuan dalam film *Yang Tak Tergantikan*. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 10(2), 78–92.
- Utami, R., et al. (2023). Representasi ibu dalam film *Bila Esok Ibu Tiada: Analisis semiotika*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(3), 123–140.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Wibowo, I. S. W. (2011). *Semiotika komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Mitra Wacana Media.
- Yeni, D. F., & Maijar, A. (2025). Representasi diskriminasi rasial dalam film *Bumi Manusia: Kajian perspektif Islam tentang keadilan sosial*. *KINEMA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*, 4(2), 100–119. <https://doi.org/10.31958/kinema.v4i2.16548>

